

Narasi Dramatis Berita Tragedi Trisakti 1998

Josep J. Darmawan & Raymundus Rikang R.W.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta
Email: josepdarmawan@gmail.com

Abstract: *Reviewing a news text narrative has strategic value due to mass media role to construct an empirical understanding and lead to collective memory reproduction of the reality constructed. This study analyzes the dramatic aspects related to human rights issues in the Trisakti tragedy of 1998 in the GATRA magazine using Seymour Chatman's structural narrative. The result shows that the dramatic intention is formed through the composition of story (plot, contingency, anachronistic narrative sequence, sequence repetition, omission events) and discourse (detail, coherence, active-passive sentence, lexicon, metaphor). News containing drama could create incomplete understanding of the reported reality.*

Keywords: *discourse, narrative, story, structure.*

Abstrak: *Meninjau-ulang narasi teks berita mempunyai nilai strategis karena media massa memiliki peran mengonstruksi pemahaman masyarakat atas realitas empirik peristiwa yang diberitakan dan mengarahkan reproduksi memori kolektif realitas bentukannya. Studi ini menganalisis aspek dramatis berita terkait masalah HAM dalam peristiwa Trisakti 1998 di majalah GATRA dengan menggunakan naratologi struktural Seymour Chatman. Hasil kajian menunjukkan bahwa intensi dramatik dibentuk melalui susunan story (plot, kontingensi, urutan cerita anakronis, repetisi sekuen, penghilangan peristiwa) dan discourse (detil, koherensi, kalimat pasif-aktif, leksikon, metafora). Drama dalam pemberitaan dapat menciptakan ketidakutuhan pemahaman atas realitas acuan yang diberitakan.*

Kata Kunci: *cerita, naratif, struktur, wacana.*

Peninjauan ulang atas suatu narasi berita merupakan suatu proses penajaman analisis dan opini untuk membantu menyadarkan masyarakat serta menjamin agar tidak melewatkan masa lalu tanpa kritik (Ricoeur dalam Haryatmoko, 2010, h. 53). Berita mestinya merupakan cerita tentang fakta (Campbell dalam Eriyanto, 2013, h. 7), dan narasi memegang peranan kunci. Pasalnya, penarasian realitas merupakan konsekuensi ketidakmampuan jurnalis menangkap seluruh fakta, sehingga jurnalis akan

merangkai-rangkai fakta dalam catatannya yang menampakkan jalinan kronologis dan keterhubungan sehingga menjadi masuk akal untuk dimengerti oleh pembaca (Schudson, 2003, h. 177).

Isu hak asasi manusia (HAM) di Indonesia pasca reformasi 1998 menjadi topik yang terbuka dan populer, karena selama Orde Baru topik ini tak leluasa dipersoalkan meski kejahatan kemanusiaan ‘dilestarikan’ melalui organ-organ negara. Tidak satu pun kasus-kasus pelanggaran

HAM masa rezim Orde Baru seperti pembantaian anggota PKI, Tanjung Priok, Malari, penembakan misterius, Santa Cruz, dan korban peristiwa reformasi yang diarahkan pada upaya rekonsiliasi. Survei SETARA Institute tahun 2013 memberikan indeks 1,4 pada variabel usaha negara dalam penuntasan kasus pelanggaran HAM masa lalu (Setara Institute, 2013). Indeks itu mengategorikan negara tidak serius menyelesaikan kasus pelanggaran HAM.

Ketidaktuntasan dalam mengungkap kejahatan kemanusiaan tidak hanya membangun citra bahwa praktek punitif seolah dilegitimasi oleh negara, tetapi juga menyodorkan secara gamblang bahwa ada usaha-usaha untuk membungkam dan mengaburkan ingatan sosial bangsa Indonesia soal penyelesaian kejahatan kemanusiaan (Haryatmoko, 2010, h. 52).

upaya mengaburkan ingatan sosial tersebut menimbulkan bahaya laten yakni *i)* Pemaknaan sejarah versi penguasa akan tetap dominan dengan mengabaikan penderitaan korban, *ii)* Kesaksian korban tidak bisa dikonfrontasi dengan pelaku dan arsitek pelanggaran HAM yang memiliki konsekuensi melemahkan bobot proses hukum, dan *iii)* Tiadanya pengakuan hukum terhadap korban yang berakibat korban menerima viktimisasi kedua (Haryatmoko, 2010, h. 7-8).

Media massa memiliki peluang untuk memantau, mengulas, dan mengadvokasi pengungkapan fakta pelanggaran HAM yang terjadi (ICHRC, 2002, h. 24). Media massa merupakan pembangkit dan sumber utama informasi sehingga perannya begitu strategis dalam dinamika masyarakat. Peran tersebut mengaktualisasi media massa sebagai institusi untuk berperang melawan praktek kelaliman negara (Gladney, 1996,

h. 3).

Tetapi riset Robert Kaplan menunjukkan media massa belum menjalankan peran tersebut (ICHRP, 2002, h. 17). Ada dua sebab, *pertama*, pemberitaan soal isu HAM gagal memicu perhatian masyarakat untuk peduli terhadap persoalan tersebut sekalipun didukung oleh kekayaan data dan informasi. *Kedua*, media massa tidak memiliki prioritas terhadap isu HAM yang menuntut reportase jangka panjang konstan sehingga dalam proses kerja redaksional isu ini mudah dianggap usang. Kedua sebab itu disinyalir karena pengingkaran amanat demokratisasi yang diemban media massa. Gazali (2000, h. 313-315) mengidentifikasi bahwa pengingkaran itu berkaitan erat dengan problem kebebasan pers yang bertransformasi menjadi komoditas.

Komodifikasi kebebasan pers melibatkan berbagai proses institusional yang membuat berita mudah diubah sebagai daya tarik. Caranya dengan mendesain berita untuk memuat ketegangan (*tension*) dan kesenangan (*excitement*); berita tidak hanya menyajikan informasi tapi juga drama (Darmawan, 2007, h. 260; Carey dalam Eriyanto, 2013, h. 6). Cara ini menggiring berita bermetamorfosis menjadi pertunjukan, melengkapi anggapan berita bukan lah produk realitas. Realitas dalam berita tidak boleh begitu saja dilihat sebagai cerminan dari acuannya. Meskipun, realitas adalah entitas yang sangat krusial dalam menentukan pengetahuan atau memori kolektif tentang peristiwa tertentu (Edy, 2006, h. 2).

Peristiwa Trisakti 1998 dalam laporan utama *GATRA* yang berjudul “*Bau Mesiu*

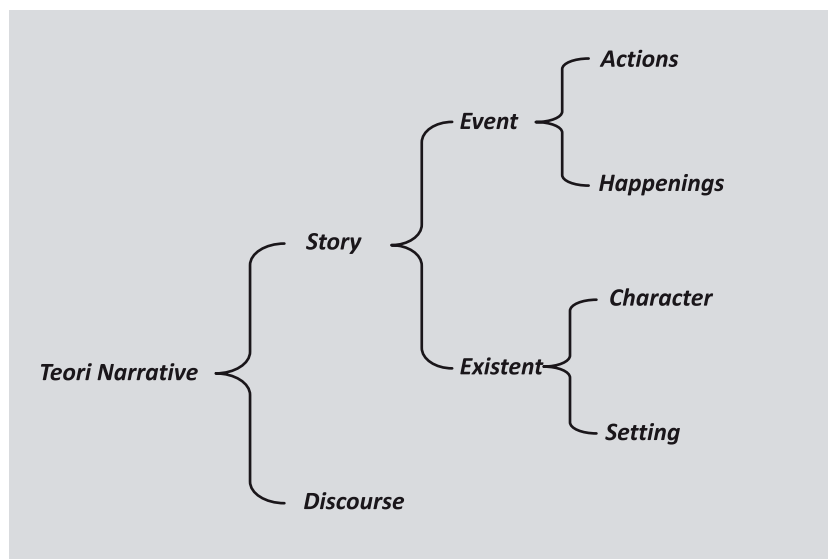
dan Amis Darah di Trisakti” menjadi bahan dalam studi ini. Naskah ini bagian dari laporan *GATRA* yang tercatat sebagai laporan terbanyak tentang peristiwa Trisakti sepanjang Mei 1998. Triputra (2000, h. 409) mengatakan bahwa majalah dengan kemampuan menyajikan tulisan panjang dan berbau investigasi membuat masyarakat lebih gemar mengonsumsinya. *GATRA* memiliki karakteristik redaksional yang unik pada jaman itu. Kekuatan awak redaksi yang sebagian besar awaknya eks *TEMPO* membuat *GATRA* cenderung tidak mudah melepaskan citra sebagai majalah oposisi walaupun sudah menjadi majalah arus utama yang mendukung pemerintah. Menurut catatan *Cakram*, posisi *GATRA* saat reformasi berada di peringkat pertama majalah mingguan (*GATRA*, 1999, h. 4).

Naratologi struktural Seymour Chatman (1978) digunakan untuk mengelaborasi keterkaitan antar peristiwa yang dikonstruksi dan diceritakan kembali kepada khalayak. Pendekatan ini membongkar muatan naratif

ke dalam dua aras *story* dan *discourse*, yang menjadi dasar pembacaan struktur teks secara holistik mengingat tidak hanya konten (*story*) yang menjadi fokus namun juga bagaimana konten dikomunikasikan (*discourse*) lewat pilihan kata (bahasa). Studi ini menggunakan kerangka bagaimana unsur dramatis dalam pemberitaan Tragedi Trisakti 1998 dikonstruksi dalam Laporan Utama *GATRA* “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*”.

Teori Struktur Naratif Seymour Chatman

Teori struktur naratif Seymour Chatman memandang *narrative* tak hanya sebagai struktur tapi juga ditentukan oleh elemen diskursusnya (Tomascikova, 2009, h. 284). Chatman membagi struktur naratif menjadi *story* dan *discourse*. Di level *story* ia mensyaratkan adanya kerangka kerja penyelidikan formal. Di level *discourse* pengartikulasian narasi beserta makna yang diperoleh bergantung pada konteks sosial dan konvensi kultural di mana pencipta dan pembaca berada.



Gambar 1 Struktur Naratif Seymour Chatman

Sumber: Chatman, 1978, h. 26

Elemen yang selama ini lebih dahulu muncul seperti pembahasan alur, karakter, *setting*, dan analisis waktu (*story*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari cara pengomunikasian untuk membentuk struktur pemaknaan (*discourse*) (Margolin, 1982, h. 76). Begitu pula sebaliknya.

Tiga hal utama dalam menyebut *narrative* sebagai struktur (Chatman, 1978, h. 20), yaitu keutuhan/keseluruhan (*wholeness*), perubahan (*transformation*), dan pengaturan diri (*self regulation*). Keutuhan berarti tiap komponen yang membentuk struktur naratif memiliki kaitan erat, tidak bisa dipisahkan karena akan menghilangkan komposisi makna. Perubahan dan pengaturan diri menjelaskan bahwa *narrative* memiliki mekanisme sendiri untuk mengubah peristiwa dan mengangkatnya ke dalam representasi yang harmonis. Maka kehadiran peristiwa yang baru atau pengorganisasian plot oleh pengarang diharapkan tidak sampai mengganggu format penceritaan yang berakibat kejanggalan dan ketidaksinambungan cerita.

Story

Story dibentuk oleh dua elemen: *events* dan *existent*. *Events* kerap disebut sebagai plot. Namun menurut para strukturalis *event* merupakan penyelarasan peristiwa yang amat dipengaruhi oleh diskursus. Suatu peristiwa diubah menjadi plot oleh karena diskursusnya.

Story yang sama sangat mungkin dikemas dalam wujud penceritaan yang berbeda. Pengarang dapat menyelaraskan

insiden-insiden dalam logika peristiwa yang natural dengan berbagai cara yang beragam. Praksis penyelarasan beragam itu yang dibaca sebagai plot. Maka satu cerita bisa menghasilkan plot yang berbeda. Thwaites *et al* (1994, h. 121) menegaskan: "*Plot is the narrative as it is read, seen or heard from the first to the last word or image. Story is the narrative in chronological order, the abstract order of events as they follow each other*". *Story* merupakan modus pengorganisasian secara kronologis yang mengintisarikan pengorganisasian peristiwa yang saling mengikuti, yang mana plot menjadi bagian inheren dalam *story* itu sendiri.

Contoh sederhana membedakan plot dan *story* melalui cerita (1) Rinto jatuh sakit, (2) Dia mati, (3) Dia tidak memiliki teman ataupun kolega, (4) Hanya satu orang datang di pemakamannya. Kalimat (1)(2)(4) menggambarkan sebuah peristiwa yang disebut '*process statements*'. Kalimat (3) tidak termasuk dalam kelompok tersebut karena hanya memberikan gambaran kualitas Rinto bukan sebuah proses perbuatan yang bisa diidentifikasi sebagai unit peristiwa (*stasis statements*). Kalimat (1)(2)(3)(4) merupakan *story*, sedangkan kalimat (1)(2)(4) merupakan plot.

Events dibangun dari dua sub elemen: *actions* dan *happenings*. Keduanya menggambarkan perubahan keadaan. *Actions* merupakan perubahan keadaan atau situasi oleh perilaku agen, melalui penggambaran tindakan fisik non verbal (contoh: Mahasiswa berlari ke Monas), ekspresi berbicara (contoh: Presiden

berkata, “Saya bertanggungjawab.”), pikiran (artikulasi mental secara verbal), perasaan, persepsi, atau sensasi. Sedangkan *happenings* merupakan prediksi yang membuat karakter atau elemen lainnya bertindak sebagai objek *narrative*. Contohnya, *Badai membuat Tono terkutung-katung. Kelanjutan ceritanya, ”Tono berupaya mengembangkan layar. Namun sayang, angin besar membuatnya terhempas dan kapalnya karam”*. Contoh ini menunjukkan ketepatan kalimat dalam naratologi bukan yang penting namun pada logika dan kesinambungan sebuah cerita (sekuen). Tono, dalam contoh di atas adalah subjek (pada level yang termanifestasikan). Pada tataran yang lebih dalam ia adalah objek dari *narrative* itu sendiri, karena ia adalah objek yang dibuat-buat (*affected*) bukan subjek yang menyebabkan terjadinya suatu hal (*effector*).

Existents merujuk pada hal-hal yang membuat penceritaan tetap terjaga eksistensinya. *Narrative* tidak hanya eksis dalam wujud teks, tetapi ia juga butuh pembaca untuk mengkreasi kembali penceritaan (Lacey, 2000, h. 103). Ini karena *narrative* eksis dalam dimensi waktu tertentu, dimana pembaca menggunakan struktur sebab-akibat, dan melibatkan dua bentuk prediksi dalam rangka menimbang dan menganalisis sebuah teks. Branigan (1992, h. 5) menjelaskan: “*Existents, which assert the existence of something [...] Typical existents are characters and settings while typical processes are actions of persons and forces of nature*”.

Penceritaan selalu diteguhkan oleh

karakter para aktor yang terlibat dan *setting* terjadinya peristiwa. Aksi para agen/aktor/aktan yang membentuk karakter dipengaruhi oleh *setting*, dan *setting* berfungsi sebagai indeks/penunjuk karakter bagi agen/aktor/aktan (Luc Herman dan Bert Vervaeck, 2001, h. 58). Chatman (1978, h. 127) –berpijak pada beberapa tokoh– menyampaikan bahwa konsep kunci karakter dalam naskah fiksi ataupun faktual memiliki “*traits*” (sifat, ciri, atau pembawaan). Di dalam studi ini analisis karakter Algirdas Greimas digunakan untuk membedah karakter didampingi konsepsi Chatman (*‘traits’*). Sementara *settings* merujuk pada dimensi ruang, spasial, tempat tertentu berikut suasana yang menyertainya, serta kumpulan berbagai objek dimana aktor/agen yang terlibat dalam cerita melakukan aksinya. *Setting* mengandung muatan ideologis, khususnya yang terkait dengan pelekatan karakter bagi aktor karena *setting* bisa merepresentasikan nilai dan makna tertentu.

Plot

Narasi berita umumnya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir (Schudson, 2003, h. 177). Analisis plot menggunakan dua pendekatan yang dikemukakan Aristoteles dan Tzvetan Todorov, karena plot merupakan area yang problematik untuk dibahas dalam studi *narrative*, walaupun memberi jalan keluar bahwa penentuan plot bisa didasarkan pada intensi pembedahan kode-kode artistik dan kultural dalam teks (Chatman, 1978, h. 75). Konteks dalam studi ini ialah kode-kode artistik dan kultural yang

dibedah melalui muatan dramatis dalam teks berita Tragedi Trisakti.

Unsur dramatis dalam analisis naratif diidentifikasi melalui struktur plot (Fludernik, 2009, h. 46). Dramatis terjadi manakala satuan-satuan peristiwa bergerak dari sebuah eksposisi menuju klimaks (konflik mencapai puncaknya) dan berangsur-angsur menurun untuk pencarian resolusi hingga sampai pada pengakhiran. Pengakhiran bisa membuka terjadinya klimaks baru, demikian seterusnya. Model narasi Aristoteles jernih membaca dan mengonsepsualisasikan runtutan tensi ketegangan tersebut (Fludernik, 2009, h. 48). Digabungkan dengan pendekatan struktural Todorov, model Aristoteles paling sesuai memberikan pedoman struktur pemuatan unsur dramatis lewat konsep tingkatan eskalasi peristiwa (*eksposisi-klimaks-pengakhiran/equilibrium-disruption-recognition-repair-reinstatement-equilibrium*).

Plot menurut Tzevetan Todorov terdiri dari lima bagian pokok: *equilibrium*, *disruption*, *recognition that there has been a disruption*, *an attempt to repair the disruption*, dan *a reinstatement of the equilibrium* (Lacey, 2000, h. 29). Struktur plot dalam narasi dimulai dengan suatu keseimbangan keadaan, lalu muncul gangguan, dan dalam pergerakannya mencoba untuk mencari dan menetapkan keseimbangan baru.

Karakter: Model Algirdas Greimas

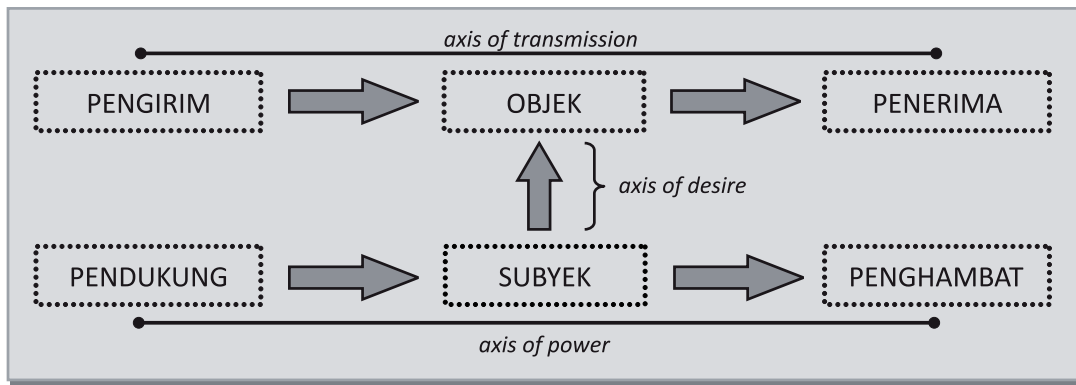
Karakter, menurut Greimas, bisa dianalisis dan dikelompokkan ke dalam enam peran (aktan) (Eriyanto, 2013, h. 96-

97; Gripsrud, 2002, h. 202): i) subjek yang menduduki peran utama, ii) objek yang ingin dicapai oleh subjek, bisa berupa orang, benda, atau kondisi yang dicita-citakan, iii) pengirim (*destinator/sender*) yang merupakan penentu arah/memberikan nilai/aturan, iv) penerima, berfungsi membawa nilai dari pengirim yang mengacu pada objek dalam mana pengirim menempatkan nilai atau aturan, v) pendukung (*adjuvant/helper*), karakter yang berfungsi membantu subjek melaksanakan misinya mencapai objek, vi) penghalang (*traitor/opponent*) yang berfungsi menghambat subjek mencapai tujuan.

Model Greimas digunakan karena keterhubungan antar aktan dan tidak mengharuskan posisi aktan diisi oleh karakter dalam wujud manusia atau fisik. Aktan bisa diperankan oleh objektifikasi atau situasi tertentu yang sifatnya metafisik, sehingga lebih bisa secara utuh memahami konteks dan motif perilaku lewat relasi antar aktan (Herman and Vervaeck, 2001, h. 53). Ide soal watak atau *traits* dalam tiap karakter seperti yang ditekankan Chatman (1978, h. 126-131), karenanya, bisa diperoleh.

Discourse: Struktur Transmisi dan Pengartikulasian Narasi

Naratologi struktural Chatman pada level *discourse* dianggap tidak cukup kuat membedah ekspresi linguistik teks berita cetak, mengingat kemunculan awal pendekatan ini untuk membaca teks fiksi dan film. Pengembangan metode analisis untuk level *discourse* perlu ditempuh agar jalinan narasi teks berita bisa dibaca secara komprehensif.



Gambar 2 Model Aktan Algirdas Greimas

Sumber: Eriyanto, 2013; Gripsrud, 2002

Pemikiran van Dijk dinilai dapat mengisi kekurangan tersebut. Ia menyampaikan bahwa wacana merupakan hasil kerja organisasi ide untuk membentuk sistem makna dari suatu pesan dimana di dalamnya terkandung muatan-muatan sosial, kultural, dan politik (van Dijk, 1988, h. 70). Sistem makna diabstraksikan ke dalam tiga struktur utama: makro, supra, mikro. Struktur makro merupakan makna global narasi yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema. Struktur supra merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian tersusun ke dalam berita secara utuh. Struktur mikro adalah wacana yang diamati dari bagian kecil teks (kata, kalimat, parafrase, dan gambar) (Eriyanto, 2001, h. 226). Bahasa merupakan hasil proses produksi pikiran masyarakat dan merefleksikan kultur penggunaannya, sehingga secara kreatif memuat pengalaman mental yang berbeda (Chatman, 1978, h. 23). Bahasa ialah medium yang merepresentasikan proses sosial, interaksi, dan situasi sosiokultural yang kompleks dari pengguna bahasa itu sendiri (van Dijk, 1988, h. 5-6).

METODE

Data primer adalah teks berita '*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*' di majalah *GATRA* edisi 23 Mei 1998. Data sekunder berupa literatur, arsip digital di internet, dan artikel di media massa. Pengumpulan data mencakup *story* dan *discourse*. Data *story* didasarkan pada *event* dan *existent*, yang terlebih dahulu dicari sekuen sebagai elemen paling mikro. Sekuen akan menginformasikan kontingensi (kejadian tak terduga yang disusupkan), *kernels* (inti/pokok penceritaan), satelit (cerita pendamping/pelengkap), plot, waktu (*order*, durasi, frekuensi), karakter aktor, dan *setting*. Data *discourse* dikumpulkan melalui teks, kognisi sosial, dan konteks sosiokultural.

Teknik Analisis

Teknik analisis story terdiri dari *events*, meliputi i) sekuen, ii) kontingensi, iii), *kernels*, iv) satelit, v) plot vi) waktu, dan *existents*, meliputi i) karakter, dan ii) *setting*.

Analisis sekuen

Mengidentifikasi setiap peristiwa

secara runtut dan mengklasifikasikan setiap pernyataan atau penjelasan menjadi *process statements* dan *stasis statements*.

Analisis Kontingensi

Kontingensi merupakan upaya mengidentifikasi babakan peristiwa yang secara tiba-tiba disusupkan oleh pembuat cerita (jurnalis) tanpa ada koherensi atau pertautan dengan narasi sebelum maupun sesudahnya. Teknik yang dilakukan yaitu menghubungkan sekuen-sekuen secara kausatif melalui koherensi antar kalimat dan antar paragraf.

Analisis *Kernels* dan Satelit

Kernels dan satelit adalah pengelompokan secara hirarki karena peristiwa dalam *narrative* tidak hanya soal koneksi yang logis antar peristiwa namun juga logika hirarki (Chatman, 1978, h. 53). Beberapa peristiwa merupakan peristiwa mayor dan lebih penting dibanding peristiwa lainnya (*kernels*), sebagai pokok penceritaan dan mustahil dihapus tanpa merusak keseluruhan struktur naratif. Sedangkan satelit merupakan peristiwa yang sifatnya tidak krusial, sehingga bisa dihilangkan tanpa mengganggu keutuhan. Efek penghilangan satelit adalah cerita yang miskin, kering, dan cenderung membosankan. Analisis *kernels* dan satelit mensyaratkan intuisi. Dua proses utama (Chatman, 1978, h.136) yang ditempuh: retrospektif (mengenang kembali seluruh sekuen peristiwa dimana sekuen yang kerap muncul dalam ingatan diidentifikasi sebagai *kernels*) dan identifikasi berdasarkan model

kultural yang diterima dan digunakan dalam intepretasi teks.

Analisis Alur/Plot

Mengategorikan data dalam analisis sekuen untuk menjadi eksposisi-klimaks-pengakhiran (Aristoteles) ataupun menjadi *equilibrium-disruption-recognition disruption-repair the disruption-reinstatement of the equilibrium* (Todorov).

Analisis Waktu

Terdiri dari analisis *order* (mencermati peristiwa dalam cerita yang disusun), analisis durasi (membongkar relevansi antara durasi terjadinya realitas acuan dengan durasi pengomunikasian realitas), analisis frekuensi (identifikasi terhadap jumlah sekuen serupa yang muncul atau ditampilkan sepanjang cerita).

Analisis Karakter

Teknik analisis karakter didasarkan pada model yang diperkenalkan oleh Algirdas Greimas yang biasa disebut model aktansial.

Analisis *Setting*

Analisis *setting* untuk memetakan latar spasial terjadinya peristiwa.

Teknik analisis *discourse* meminjam model pendekatan kognisi sosial Teun A. Van Dijk yang membagi ke dalam tiga bagian utama: teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Analisis level teks terbagi dalam tiga struktur dasar yaitu: *struktur makro* (analisis makna global teks melalui ide pokok tiap kalimat/paragraf serta mencari relasi dan inferensinya); *struktur*

supra (analisis ringkasan dan isi berita); *struktur mikro* (analisis unsur semantik, sintaksis, dan stilistik).

HASIL

A. Level Story

a) Analisis Sekuen (Satuan Cerita)

Analisis sekuen teks “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*” mendapati bahwa penceritaan Tragedi Trisakti memiliki 52 sekuen utama, 82 sub-sekuen, dan 6 mikro sub-sekuen.

b) Analisis Kontingensi

Kontingensi teridentifikasi pada kronologi tertembaknya Elang Mulia Lesmana. Pada paragraf 2, ide cerita berkisar soal upaya dari aparat keamanan (ABRI) untuk mempertanggungjawabkan peristiwa penembakan di Kampus Trisakti. Di paragraf 4, ide pokoknya pemaparan aksi mahasiswa pada pagi hari 12 Mei 1998. Pemaparan (dramatis) kronologi tertembaknya Elang tidak mendapatkan kaitan dengan paragraf sebelumnya serta bukan menjadi prolog terhadap suatu peristiwa baru.

c) Analisis *Kernels* dan Satelit

Tragedi Trisakti memiliki tujuh *kernels* dan 15 satelit. Ketujuh *kernels* secara berurutan: unjuk rasa mahasiswa menyerukan reformasi di Halaman Gedung Syarif Thayeb, gesekan mahasiswa dengan aparat Dalmas, Mahsud mengolok-olok mahasiswa Trisakti dengan umpatan yang menghina, penembakan menggunakan peluru tajam

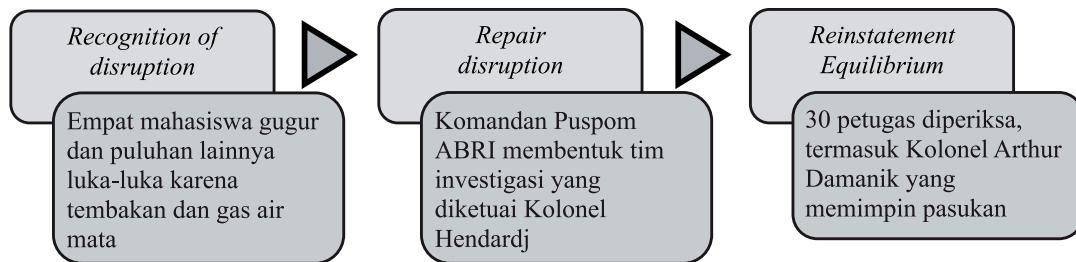
yang sebelumnya sudah didahului dengan tembakan gas air mata, *sweeping* aparat, Dr. Munim Idris memeriksa luka korban, dan penetapan Kolonel Arthur Damanik sebagai pihak yang bertanggungjawab.

d) Analisis Struktur Plot/Alur

Kejadian di seputar peristiwa penembakan dan pasca penembakan adalah materi utama yang diberitakan *GATRA*. Peristiwa bermula dari dibatalkannya aktivitas mimbar bebas dan aksi damai yang menurut rencana menghadirkan Jenderal Besar (Purn) A.H. Nasution. Namun, karena Nasution tak datang acara pun diisi orasi oleh para guru besar, dosen, dan mahasiswa. Setelah itu mahasiswa bergerak ke Gedung DPR/MPR RI di Senayan, yang mengawali “perjumpaan” para mahasiswa Usakti dengan aparat keamanan. Peristiwa penembakan dengan peluru tajam adalah klimaks perjumpaan tersebut yang berakhir dengan huru-hara. Pembedahan alur/plot teks berita nampak sebagai berikut:

1) Struktur Plot Prolog Berita

GATRA mengawali pemberitaan dengan klimaks yang mengabarkan tewasnya empat mahasiswa Universitas Trisakti dan puluhan mahasiswa terluka karena tembakan dan gas air mata. Pemberitaan lantas menuju pada pencarian resolusi konflik dengan penyajian fakta bahwa Komandan Pusat Polisi Militer, Mayjend Syamsu D., SH, tak sampai 12 jam pasca peristiwa, telah membentuk tim investigasi yang diketuai Kolonel CPM Hendarji. Pengakhiran dalam babakan



Gambar 3 Struktur Plot Todorov pada Pembabakan Awal Teks Berita

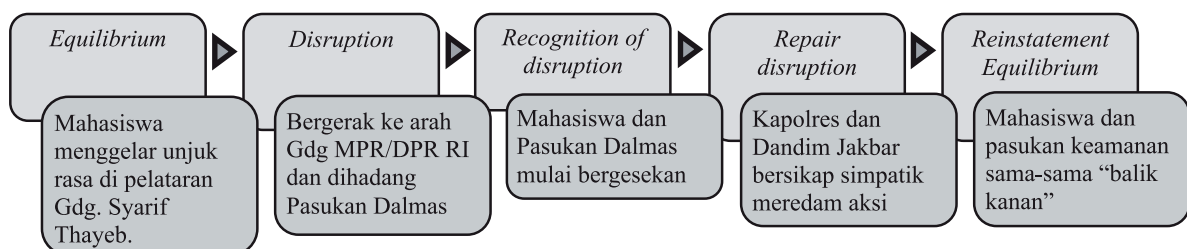
Sumber: Data primer

ini ialah diperiksanya 30 petugas termasuk Kolonel Arthur Damanik yang dianggap bertanggungjawab dalam insiden tersebut.

Ketiadaan struktur bagian awal, baik menurut Aristoteles (eksposisi) maupun Todorov (ekuilibrium), secara gamblang digunakan *GATRA* untuk mengawali laporan utama. Intensi “absennya” bagian awal ini sangat kuat untuk mengangkat sisi dramatis dalam berita agar pembaca terus membaca beritanya sampai usai (Bell & Peter, 1998, h. 52). Richardson (2007, h. 72) menegaskan bahwa berita seringkali tidak menampilkan resolusi permasalahan yang riil karena cenderung mengedepankan peristiwa yang memiliki impresi mengerikan dan menyedihkan sebagai pembukaan guna memainkan aspek psikologis khalayak untuk menuntun pembaca menyimak kelanjutan peristiwa demi peristiwa yang tersaji dalam teks berita.

2) Struktur Plot Arak-arakan Mahasiswa Menuju Senayan

Struktur plot peristiwa arak-arakan berisi penjelasan mengenai kronologi peristiwa huru-hara di Universitas Trisakti yang menjadi *opening* berita. Uraian penjelasan dihadirkan dalam paragraf empat hingga paragraf lima belas. Penjelasan kronologis mengikuti plot ‘normal’ Aristoteles dan Todorov. Diawali dengan eksposisi/ekuilibrium, hingga pengakhiran (*repair disruption-reinstatement equilibrium*). *GATRA* menampilkan progresifitas peristiwa melalui identifikasi pergerakan keluar kampus dan penghadangan pasukan Dalmas menjadi aksi dan konflik antara protagonis dan antagonis. Dua sekuen tersebut merupakan bagian dari babak gangguan (*disruption*): massa mahasiswa yang semula tertib kemudian menjadi gelisah dan memanas setelah bertemu dengan aparat. Fase klimaks tercipta setelah negosiasi ijin *long march* tak diberikan yang berakibat pada gesekan antara kedua pihak.



Gambar 4 Struktur Plot Todorov pada Peristiwa Arak-arakan ke Senayan

Sumber: Data primer

3) Struktur Plot Huru-hara di dalam Kampus Trisakti

Kembalinya mahasiswa ke kampus, selain sebagai pengakhiran dari babakan sebelumnya, juga menjadi eksposisi/ekuilibrium baru babakan berikutnya. Konflik mulai terbangun melalui cerita kemunculan Mahsud (mahasiswa *drop out* Usakti) yang mengolok-olok, mahasiswa mengejar, pasukan yang menembakkan gas air mata dan peluru ke arah mahasiswa, tertembaknya puluhan mahasiswa, dan tewasnya Elang Mulia. Klimaks dirinci dalam 14 sekuen sebagai penjelas peristiwa penembakan tersebut.

Rincinya klimaks atau gangguan menyiratkan dua hal, *pertama*, *GATRA* ingin memperlihatkan bahwa pasukan keamanan bersenjata menjadi aktor pemantik huru-hara. Dampak dari adanya gangguan dibangun dari kekejian aparat keamanan yang memberondongkan peluru ke arah mahasiswa. *Kedua*, *GATRA* ingin membeberkan bahwa mahasiswa merupakan aktor yang mengalami situasi paling buruk: menghindari penembakan, menyelamatkan mahasiswa lain, diinjak, tertembak, dan tewas di tempat.

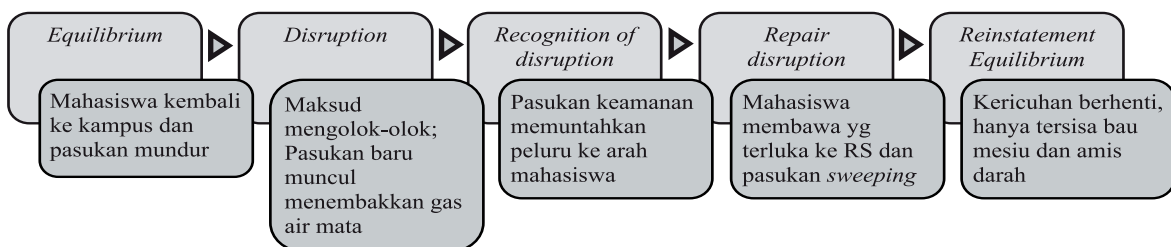
Fase pengakhiran ditunjukkan dengan upaya mahasiswa membawa kawan-kawan yang terluka ke rumah sakit untuk memperoleh perawatan (perspektif korban)

dan *sweeping* sebagai usaha mengembalikan situasi agar kembali kondusif dan tertib (perspektif aparat keamanan). Fase ini ditutup dengan metafora “udara di sekitar lokasi kejadian dipenuhi oleh bau mesiu dan aroma amis darah” dari tubuh mahasiswa yang tewas dan terluka.

4) Struktur Plot Pasca Penembakan di Kampus Trisakti

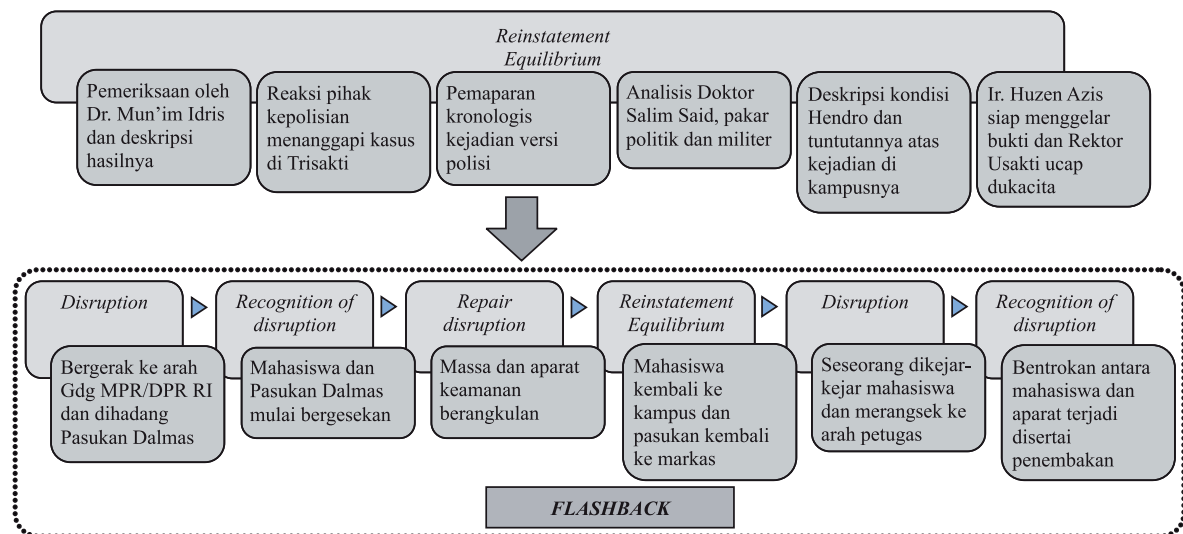
Pasca peristiwa penembakan, *GATRA* menyampaikan pendapat para ahli dan tokoh: pemaparan Dr. Mun'im Idris soal luka di tubuh keempat korban yang tewas, tanggapan Polri melalui Brigjend. Dai Bachtiar soal upaya penanganan dan pemulihan keamanan pasca penembakan, analisis Dr. Salim Said tentang faktor *battle fatigue* sebagai pemicu tembakan, respon Dekan Fakultas Teknik dan Rektor Universitas Trisakti yang siap menggelar bukti serta pernyataan belasungkawa.

Alur teks berita sejenak berubah dalam situasi yang disebut *flashback*, memutar dan menceritakan kembali peristiwa yang telah dilalui ketika dipaparkannya kronologi kejadian dari sudut pandang pihak kepolisian. Teknik *flashback* adalah upaya representasi perbandingan kronologis kejadian antara versi yang dimiliki oleh kepolisian dengan versi asli kronologis Tragedi Trisakti.



Gambar 5 Struktur Plot Todorov pada Peristiwa Huru-hara di dalam Kampus Trisakti

Sumber: Data primer



Gambar 6 Struktur Plot Todorov Pasca Penembakan di Kampus Trisakti

Sumber: Data primer

e) Analisis Waktu

Tabel 1 Komparasi antara Cerita (*Story*) dengan Alur (*Plot*) Peristiwa

Cerita (<i>Story</i>)	Alur (<i>Plot</i>) dalam Teks Berita
a) Massa berkumpul di lapangan parkir depan Gedung Syarif Thayeb untuk menggelar aksi mimbar bebas. Menurut rencana akan dihadiri oleh Jend. Besar A.H Nasution. Tapi yang bersangkutan tak jadi datang. Aksi orasi diikuti ribuan mahasiswa, guru besar, dan dosen. Berlangsung tertib dan damai.	r) Mahasiswa kena tembak, terluka karena dipentung, diinjak-injak, dan tewas. Suasana mencekam berlangsung sampai malam
b) Menjelang siang, mahasiswa bergerak damai dan tertib menuju Gedung DPR/MPR RI di Senayan	y) Reaksi masyarakat menanggapi kejadian di Usakti—kaget dan ikut berdukacita
c) Mahasiswa terus bergerak perlahan ke Gedung DPR/MPR RI memenuhi Jalan S.Parmar	x) Aparat keamanan membentuk tim penyelidikan yang diketuai Kolonel CPM Hendarji
d) Jabar Arak-arakan mahasiswa dihadap oleh aparat keamanan yang berjumlah 8-10 lapis pagar betis, yang semula cuma 2 lapis penjagaan	a) Massa berkumpul di lapangan parkir depan Gedung Syarif Thayeb untuk menggelar aksi mimbar bebas. (<i>Laporan Majalah GATRA mereduksi fakta bahwa unjuk rasa merupakan implikasi dari batalnya rencana orasi yang mendatangkan A.H Nasution ke Usakti</i>)
e) Terjadi negosiasi antara Dekan FH Usakti dan Ketua SM Usakti dengan Dandim	b) Menjelang siang, mahasiswa bergerak damai dan tertib menuju Gedung DPR/MPR RI di Senayan
f) Aparat keamanan mengantisipasi pergerakan mahasiswa dengan memblokade jalan tol	c) Mahasiswa terus bergerak perlahan ke Gedung DPR/MPR RI memenuhi Jalan S.Parmar
g) Dekan FH Usakti meminta mahasiswa untuk berhenti di tempat dan tidak maju lagi	d) Arak-arakan mahasiswa dihadap oleh aparat keamanan yang berjumlah 8-10 lapis pagar betis, yang semula cuma 2 lapis penjagaan
h) Mahasiswa melakukan aksi duduk dan menyerahkan bunga kepada aparat keamanan sebagai tanda aksi damai	e) Terjadi negosiasi antara Dekan FH Usakti dan Ketua SM Usakti dengan Dandim Jabar
i) Hujan mulai turun dan cukup deras	i) Hujan mulai turun dan cukup deras
j) Kapolres dan Dandim Jakarta Barat meminta mahasiswa untuk membubarkan diri dengan sikap simpatik karena batas waktu aksi unjuk rasa telah usai	j) Kapolres dan Dandim Jakarta Barat meminta mahasiswa untuk membubarkan diri dengan sikap simpatik karena batas waktu aksi unjuk rasa telah usai

k) Mahasiswa dan aparat keamanan bersama-sama membubarkan diri. Mahasiswa balik ke kampus dan pasukan mundur	k) Mahasiswa dan aparat keamanan bersama-sama membubarkan diri. Mahasiswa balik ke kampus dan pasukan mundur
l) Saat kembali ke kampus, Mahsud— <i>dropout</i> Usakti 1996—muncul dan mengejek dengan kata-kata kotor	l) Saat kembali ke kampus, Mahsud— <i>dropout</i> Usakti 1996—muncul dan mengejek dengan kata-kata kotor
m) Massa mahasiswa terprovokasi dan berusaha mengejar Mahsud	m) Massa mahasiswa terprovokasi dan berusaha mengejar Mahsud
n) Ketua SM Usakti berhasil mencegah dan membujuk mahasiswa kembali ke dalam kampus	n) Ketua SM Usakti berhasil mencegah dan membujuk mahasiswa kembali ke dalam kampus
o) Tiba-tiba deruman sepeda motor pasukan keamanan datang dan menembakkan gas air mata	o) Tiba-tiba deruman sepeda motor pasukan keamanan datang dan menembakkan gas air mata
p) Pasukan keamanan memberondongkan peluru ke arah mahasiswa	p) Pasukan keamanan memberondongkan peluru ke arah mahasiswa
q) Mahasiswa lari tunggang langgang dan kerumunan pecah menyelamatkan diri ke dalam kampus	q) Mahasiswa lari tunggang langgang dan kerumunan pecah menyelamatkan diri ke dalam kampus
r) Mahasiswa kena tembak, terluka karena dipentung, diinjak-injak, dan tewas. Suasana mencekam berlangsung sampai malam	r) Mahasiswa kena tembak, terluka karena dipentung, diinjak-injak, dan tewas. Suasana mencekam berlangsung sampai malam
s) Pasukan melakukan sweeping di sekitar kampus, diantaranya Kompleks Wali Kota JakBar, Universitas Tarumanegara, dan selokan di sekitar kampus	s) Pasukan melakukan sweeping di sekitar kampus, diantaranya Kompleks Wali Kota JakBar, Universitas Tarumanegara, dan selokan di sekitar kampus
t) Pasukan baru dengan kualifikasi penembak jitu didatangkan dengan helikopter di atas Gedung C yang belum berfungsi	t) Pasukan baru dengan kualifikasi penembak jitu didatangkan dengan helikopter di atas Gedung C yang belum berfungsi
u) Korban dibawa ke RS Sumber Waras dan dilakukan pemeriksaan oleh Dr. Mun'im Idris	r) Korban dibawa ke RS Sumber Waras dan dilakukan pemeriksaan oleh Dr. Mun'im Idris
v) Keterangan Dr. Mun'im Idris soal hasil pemeriksaan luka	s) Keterangan Dr. Mun'im Idris soal hasil pemeriksaan luka
w) Tanggapan dari pihak Polri soal insiden di Usakti, disampaikan oleh Brigjend (Pol) Da'i Bachtiar	w) Tanggapan dari pihak Polri soal insiden di Usakti, disampaikan oleh Brigjend (Pol) Da'i Bachtiar Pemaparan kronologis dengan identifikasi peristiwa: b-c-e-i-k-m-o-p-q-r
x) Aparat keamanan membentuk tim penyelidik yang diketuai Kolonel CPM Hendarji	z) Tanggapan dari jajaran Rektorat dan Dekanat Usakti. Mereka menyatakan siap menempuh jalur hukum dan menyatakan bela sungkawa
y) Reaksi masyarakat menanggapi kejadian di Usakti—kaget dan ikut berdukacita	
z) Tanggapan dari jajaran Rektorat dan Dekanat Usakti. Mereka menyatakan siap menempuh jalur hukum dan menyatakan bela sungkawa	

Sumber: Data primer. Bagian Cerita (*Story*) dikumpulkan dari berbagai sumber.

1) Urutan Penceritaan

Teks mengadaptasi model urutan penceritaan yang anakronis, namun tampak dikonstruksi secara campuran, antara *flashback* dan *flashforward*. Paska butir x peristiwa maju dari butir **a-b-c-d-e-i-j-k-l-m-n-o-p-q-r-s-t-u-v-w**. Sedangkan teknik *flashback* diuraikan pada butir **b-e-c-i-k-m-o-p-q-r**.

2) Durasi

Durasi memenuhi unsur *ellipsis* (teknik penyajian cerita yang membuang peristiwa tertentu yang dianggap tidak mendukung penceritaan). *Pertama*, tidak hadirnya ulasan tentang perencanaan aksi 12 Mei dan fakta kronologis pemakaman korban yang merupakan babakan penutup dalam peristiwa tewasnya Elang, Hendri, Heri, dan Hafidin.

Kedua, *GATRA* tidak utuh melaporkan kejadian seputar aksi mimbar bebas di pelataran Gedung Syarif Thayeb. Fakta bahwa orasi menjadi milik guru besar, dosen, dan mahasiswa setelah Jenderal Besar A.H Nasution urung datang sebagai orator utama absen dari pemaparan kronologis. Demikian juga fakta hadirnya Dekan FH Usakti yang meminta mahasiswa berhenti di tempat manakala bertemu aparat di Jalan S.Parman serta peristiwa aksi damai mahasiswa dengan membagi bunga kepada aparat.

3) Frekuensi

Teks berita "*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*" tercatat mengulang beberapa peristiwa: (i) Peristiwa tewas dan terlukanya mahasiswa Trisakti karena tembakan aparat keamanan diulang sebanyak tiga kali: pada awal paragraf, pada pemaparan kronologis tertembaknya empat mahasiswa, dan ketika penyajian kilas balik yang dikutip dari sumber kepolisian; (ii) Arak-arakan mahasiswa

menuju Senayan, penghadangan oleh pasukan keamanan, mundurnya pasukan dan mahasiswa ke lokasi masing-masing, kemunculan Mahsud, dan kericuhan yang terjadi ketika pasukan keamanan yang baru datang, diulang sebanyak dua kali.

Data tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa hanya peristiwa yang memberikan impresi mengerikan dan mengenaskan yang dihadirkan berulang. Kesan tragedi ingin ditonjolkan dalam penceritaan ini, sebagaimana dikatakan Aristoteles (dalam Poole, 2004, h. 46) tragedi bercirikan kegagalan dan situasi tak terkendali serta didominasi oleh ketidakberhasilan yang bertubi-tubi dari aktor untuk mencapai tujuan yang positif sehingga membangkitkan rasa kasihan dan kengerian mendalam dalam ruang reseptif khalayak.

f) Analisis Karakter

Analisis karakter dan watak tokoh dilakukan pada setiap adegan peristiwa yang terkandung dalam teks berita (tabel 2):

Tabel 2 Pembedahan Karakter dan Watak di Setiap Sekuen Peristiwa

Sekuen Peristiwa	Objek	Subjek	Pengirim	Penerima	Pendukung	Penghalang	Watak
Elang melakukan aksi unjuk rasa	Menuntut harga fotokopi dan minyak wangi turun	Elang Mulia Lesmana	Tuntutan stabilitas harga barang pokok	Pemerintah Indonesia	Poster yang dipakai Elang	Aparat keamanan	Kritis dan santun
Senat Mahasiswa Usakti menggelar unjuk rasa	Menuntut Reformasi	Mahasiswa Usakti	Kondisi instabilitas sosial politik dan ekonomi dan maraknya KKN	Presiden Soeharto	Civitas Akademika Usakti	Keinginan mahasiswa untuk melakukan <i>long march</i>	Kritis dan militan
Arak-arakan ke Gedung MPR/DPR RI	Menyuarakan aspirasi reformasi ke anggota legislatif	Mahasiswa Usakti	Mahasiswa Usakti	Anggota legislatif di Gedung MPR/DPR RI	Dekan dan Rektor Usakti yang ikut unjuk rasa	Pasukan Pengendalian Massa (Dalmass) Polda Metro Jaya	Idealis

Negosiasi <i>long march</i>	Ijin untuk <i>long march</i> ke Gedung MPR/ DPR RI	Julianto Hendro Cahyono	Keinginan untuk melakukan aksi <i>long march</i>	Mahasiswa Usakti	Kemampuan negosiasi dan diplomasi JHC	Kapolres dan Dandim Jakbar	Kepemimpinan dan berani
Gesekan antara Dalmas dengan mahasiswa	Memastikan situasi tertib dan kondusif; menjaga aksi tidak sampai ke Gdg DPR/ MPR RI	Pasukan Pengendalian Massa (Dalmas) Polda Metro Jaya	Komandan pasukan keamanan	Pemerintah Indonesia; Anggota Legislatif yang bertugas di Gdg MPR/ DPR RI	Komandan pasukan keamanan	Mahasiswa Usakti; Masyarakat sekitar yang bergabung dengan mahasiswa	Tegas dan represif
Kapolres dan Dandim Jakbar meminta mahasiswa membubarkan diri	Aksi unjuk rasa mahasiswa bubar	Kapolres dan Dandim Jakbar	Kehendak untuk pemulihan situasi keamanan	Panglima TNI; Kapolri	Pasukan keamanan yang bertugas di lapangan	Kengototan mahasiswa untuk tetap tinggal di lokasi demonstrasi	Tegas, disiplin, dan otoriter
Kemunculan Mahsud	Mengolok-olok dan provokasi mahasiswa	Mahsud	Keinginan menyulut emosi mahasiswa	Mahasiswa Usakti	Pasukan Dalmas	-	Pengecut dan agitatif
Mahasiswa terprovokasi	Mengejar Mahsud	Mahasiswa Usakti	Rasa emosi karena dilecehkan	Mahsud	Mahasiswa Usakti yang juga tersulut emosi	Julianto Hendro Cahyono	Emosional dan mudah terprovokasi
Kedatangan pasukan baru	Menembakkan gas air mata	Pasukan keamanan yang baru	Komandan keamanan di lapangan	Mahasiswa Usakti	Sesama pasukan keamanan	-	Arogan dan sadis
Penembakan mahasiswa di dalam kampus	Penertiban keamanan	Pasukan keamanan	Komandan keamanan di lapangan	Mahasiswa Usakti; Elang; Hendriawan, Heri, dan Hafidin	Sesama pasukan keamanan; senjata laras panjang	-	Keji
Rony menolong kawannya	Menolong kawan yang terluka	Rony	Rasa solidaritas dan tolong menolong	Kawannya yang tertembak	Kekuatan dan keberanian Rony	Kebingungan akibat banyak kawannya tertembak	Penolong, setia kawan, rela berkorban, dan berani
Mahasiswa berteriak dan mengerang kesakitan	Meminta pertolongan	Mahasiswa terluka	Rasa sakit akibat luka tembak dan gas air mata	Sesama mahasiswa Usakti	-	Situasi huru-hara yang tak kunjung kondusif; Aparat keamanan	Malang
Mahasiswa terluka dibawa ke puskesmas	Memberikan pertolongan medis	Mahasiswa Usakti yang tak terluka	Rasa solidaritas dan tolong menolong	Mahasiswa Usakti yang terluka	Sesama mahasiswa Usakti	-	Peduli, penolong, dan solider
Sweeping	Memastikan situasi terkendali pasca insiden	Pasukan keamanan	Komandan keamanan	Mahasiswa Usakti	Sesama pasukan; helikopter; penembak jitu	-	Sadis, kasar, dan sewenang-wenang
Pemeriksaan luka korban	Memeriksa luka korban	Dr. Munim Idris	Kepala RS	Keluarga korban; Kepolisian	Staf rumah sakit	Permintaan untuk memeriksa luka luar saja	Patuh, bertanggungjawab, dan pandai
Aparat keamanan membentuk tim penyelidik	Menginvestigasi kronologi dan pelaku penembakan	Aparat keamanan	Panglima TNI; Kapolri	Kolonel Arthur Damanik	Kolonel CPM Hendarji	Mahasiswa yang tidak puas dengan sikap aparat	Loyal dan patuh

Tuntutan Hendro	Kasus diusut tuntas	Julianto Hendro Cahyono	Rasa solidaritas dan perjuangan keadilan	Pemerintah; Kapolda	Sesama mahasiswa Usakti; seluruh elemen masyarakat yang prihatin	Kondisi fisik Hendro karena tertembak; Realitas hukum Indonesia	Pantang menyerah
Upaya menggelar bukti	Menggelar bukti kejadian	Ir. Huzen Azis	Usaha memperoleh keadilan	Civitas akademika Usakti; keluarga korban	Bukti yang dikumpulkan di TKP	Tidak diterimanya bukti oleh aparat	Pejuang
Ungkapan belasungkawa	Mengucapkan rasa duka cita	Prof.dr.R. Moedanton Moertedjo	Rasa simpati dan solidaritas	Keluarga korban	Civitas akademika Usakti	-	Empati

Sumber: Data primer

g) Analisis *Setting*

Analisis meliputi kondisi sosio-politik dan ekonomi yang memicu terjadinya Tragedi Trisakti kala itu.

1) Latar Spasial: Jakarta Pusat Reformasi dan Kerusuhan

Jakarta adalah episentrum pergerakan massa untuk menuntut reformasi. *Pertama*, Jakarta merupakan ibu kota negara yang merupakan pusat pemerintahan, pusat

ekonomi, dan sekaligus pusat dinamika politik Indonesia. Pilihan untuk langsung menyampaikan Tuntutan reformasi ke jantung pemerintahan tentu sangat efektif dan beralasan.

Kedua, Jakarta ialah episentrum dan juga muara gejolak aksi massa yang melibatkan unsur mahasiswa, militer, dan pemerintah. Jusuf dkk (2008). mencatat sebelas peristiwa sampai Mei 1998 yang melibatkan ketiga unsur tersebut:

Tabel 3 Kronologi Peristiwa Politik-Ekonomi dan Aksi Mahasiswa di Jakarta hingga Mei 1998

1998	Peristiwa
9 Januari	Masyarakat memborong bahan pokok di pasar swalayan dan pasar-pasar tradisional
3 Februari	Penculikan terhadap aktivis mahasiswa dan aktivis politik hingga bulan Maret 1998 oleh Tim Mawar Kopassus
13 Maret	Pangab, Jenderal Wiranto, memperingatkan agar aksi mahasiswa jangan anarkis dan destruktif
5 April	Mendikbud melarang aksi di kampus
11 April	Pangab berdialog dengan 32 organisasi kepemudaan (OKP)
15 April	Lebih dari 30 kampus mahasiswa se-Jabotabek, mengadakan aksi serentak yang diikuti ribuan mahasiswa
17 April	Pemerintah melalui menteri dan Pangab melakukan dialog dengan mahasiswa dan tokoh masyarakat di PRJ Kemayoran
2 Mei	Aksi keprihatinan berbagai kampus melibatkan puluhan perguruan tinggi dan ribuan mahasiswa Insiden berdarah di IKIP Jakarta, 33 mahasiswa luka serius dan puluhan lainnya cedera
8 Mei	16 Guru Besar dari 5 PTN Indonesia memberikan pernyataan bersama mendukung aspirasi mahasiswa tentang reformasi di ITB
12 Mei	Mahasiswa Trisakti tewas diterjang peluru tajam

Sumber: Disarikan dari Ester Indahyani Jusuf dkk, 2008, h. 216-219

Ketiga, Universitas Trisakti adalah salah satu kampus yang berada di pusat kota Jakarta yang terimbas oleh sebagian besar universitas di Jakarta yang telah menunjukkan sikap dengan menggelar aksi demonstrasi beberapa hari sebelumnya, meski mahasiswa Usakti umumnya diidentifikasi sebagai sekumpulan anak pejabat militer, sipil, dan parlemen yang tak peduli dengan situasi sosial, ekonomi, politik kala itu (O'Rourke, 2002, h. 90).

Keempat, terjadinya penembakan di dalam kampus Trisakti oleh aparat pada Mei 1998 merupakan puncak dari eskalasi operasi keamanan yang digelar di Jakarta sejak bulan Maret 1998 saat Sidang Umum MPR selesai digelar dan mulai tercium ada indikasi ketidakpuasan dari rakyat.

2) Latar Ekonomi: Ekses Krisis Moneter

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1999 merupakan salah satu penyebab kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998. Efek domino jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar (Jusuf dkk, 2008, h. 225), ditambah praksis relasi patron-klien ekonomi Indonesia yang menciptakan kompensasi birokratis (*birokratis rente*) memarakkan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang menghancurkan dunia usaha dalam negeri. Krisis ekonomi di tingkat makro telah menyedot minat yang besar dari kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk melihat persoalan riil kehidupan mereka sebagai bagian dari persoalan politik (Prasetyantoko, 1999, h. 196). Masyarakat mulai berani untuk mengaitkan problem kehidupan sosial

ekonomi sehari-hari dengan persoalan politik tingkat tinggi (*high politic*) --yang jarang mereka pikirkan- sebagai dua bagian yang berelasi dan mempengaruhi (Prasetyantoko, 1999, h. 157). Maka gerakan masyarakat sipil kelas menengah seperti yang terjadi dalam diri mahasiswa secara komunal tidak bisa hanya dipahami dalam konteks tanggung jawab intelektual mereka sebagai kaum terpelajar yang sarat akan kemurnian idealisme, namun juga harus dilihat sebagai sarana meningkatkan kesadaran masyarakat guna mengangkat persoalan beban hidup sehari-hari menjadi komoditas politik.

3) Latar Sosio-Politik: Soeharto sebagai Aktor Utama

Menjelang awal tahun dan sampai caturwulan pertama tahun 1998, konflik di tingkat elit politik semakin meruncing. Mulai dari tidak solidnya kabinet, perpecahan di kubu pemimpin tertinggi ABRI, isu rasial yang melibatkan etnis Tionghoa, suksesi Habibie sebagai presiden yang diusung ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), sampai tercorengnya citra ABRI oleh sebab terkuaknya pelanggaran HAM di Aceh, Timtim, dan Papua (Jusuf dkk, 2008, h. 33-36). Carut marut ini dilengkapi dengan problem tidak adanya sosok yang berani tampil untuk mencitrakan diri sebagai presiden baru, sehingga tercipta *status quo* kepemimpinan pusat dengan Soeharto sebagai figur sentral yang dihadapkan pada kerentanan fisik dan kesehatan di usia yang sudah memasuki 77 tahun dan kemampuan yang semakin menurun dalam mengendalikan krisis moneter sejak setahun sebelumnya.

B. Level Discourse

a) Struktur Makro

Analisis terhadap teks berita secara keseluruhan mendapatkan gagasan umum tentang tragedi Trisakti yakni: “*Penembakan mahasiswa di Kampus Trisakti*”. Gagasan umum tersebut dijabarkan dalam tiga tema utama yakni:

- [1] Empat mahasiswa Trisakti tewas ditembak aparat keamanan dan puluhan lainnya luka-luka akibat huru-hara saat unjuk rasa di kampus Trisakti pada 12 Mei 1998
- [2] Aparat keamanan berupaya untuk mengungkap pihak yang bertanggungjawab dalam tragedi tersebut, yakni membentuk tim investigasi dan memeriksa komandan serta pasukan yang bertugas
- [3] Aparat keamanan bertindak terlampau kejam, sewenang-wenang, dan menyalahi prosedur dalam upaya penanganan ketertiban di kampus Trisakti.

Tema utama [1] dan [2] disimpulkan sebagai topik/tema utama dalam teks berita karena hal tersebut dipaparkan dalam *lead* berita sebagai informasi pembuka berita. Status tema utama [1] dan [2] sebagai informasi pembuka tetap dipertahankan pada bagian isi/tubuh berita karena

diperjelas secara spesifik pada paragraf 1 dan 2. Pada paragraf 1, tema utama [1] memperoleh penjelasan detil mengenai latar keadaan (*circumstances*) yakni mahasiswa tewas diterjang peluru saat larut bersama 6000-an temannya berdemonstrasi memekikkan reformasi; dan reaksi akibat tewasnya mahasiswa yakni masyarakat kaget dan ikut menundukkan kepala tanda ikut berbelasungkawa.

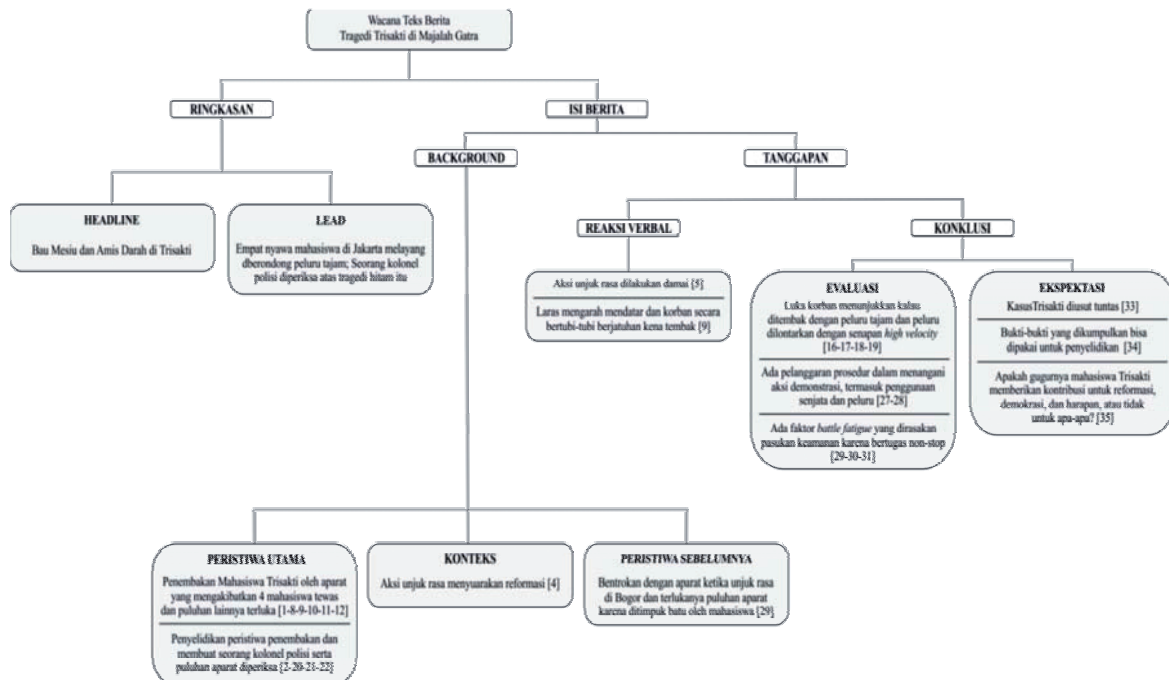
Hal serupa terjadi pula pada paragraf 2 yang bertugas untuk menjelaskan tema utama mengenai diperiksanya seorang anggota kepolisian yang memimpin pasukan. Penjelasan meliputi partisipan atau tokoh yang terlibat dalam pemeriksaan dan juga penyebab diperiksanya petugas keamanan tersebut. Sehingga, manakala analisis bergerak pada pembacaan teks secara utuh hingga paragraf akhir dan menyimpulkan ide pokok dalam tiap paragraf, maka gagasan yang muncul berperan sebagai sub-sub topik yang menyokong gagasan dan tema utama seperti yang tertera dalam tabel 4 dan struktur tematik teks berita tampak dalam gambar 8.

Tabel 4 Pemetaan Sub-topik Teks Berita “Bau Mesi dan Amis Darah di Trisakti”

Kategori Topik/Tema	Deskripsi Topik/Tema
[a] Event/Time/Place	Selasa pekan lalu (12/5/1998) pagi/ Pelataran Gdg. Syarif Thayeb
[b] Event/Happening	[i] Senat mahasiswa menggelar unjuk rasa Kampus Grogol [ii] Arak-arakan menuju Gedung MPR/DPR RI [iii] Rombongan dihadang pasukan Dalmas [iv] Negosiasi ijin <i>long march</i>
[c] Event/Happening	[i] Massa mahasiswa dan pasukan gesekan [ii] Himbauan untuk mengakhiri aksi dari Kapolres dan Dandim
[d] Event/Time	Pukul 16.50 WIB (12/5/1998) kedua kelompok mundur
[e] Event/Happening	Muncul Mahsud dan mengolok dengan kata kasar
[f] Konsekuensi	Mahasiswa terpancing emosi dan berusaha mengejar
[g] Event/Aktor	Muncul pasukan baru, bersenjata, dan berseragam coklat

b) Struktur Supra

Kategori-kategori dalam struktur skematik untuk membedah skema teks berita:



Gambar 9 Struktur Skematik Teks Berita “Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti”

Sumber: Data primer

Beberapa temuan dalam analisis skematik: *pertama*, teks berita “*Bau Mesiu dan Amis di Trisakti*” tersusun dengan tatanan simpulan (*headline* dan *lead*), latar konsekuensi (paragraf 1 dan 2), kronologis peristiwa utama (paragraf 4 sampai 15), dan bagian akhir isi berita yang merupakan tanggapan berisi evaluasi dan ekspektasi (di dalam bagian tanggapan ini terdapat konteks peristiwa sebelumnya). Isi berita kurang memperhatikan konteks umum yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa, seperti kondisi kekacauan yang sudah menyelimuti Jakarta sejak setahun sebelumnya, aksi-aksi demonstrasi serupa yang menjamur di Ibukota, tuntutan reformasi yang demikian gencar hingga memaksa untuk disuarakan dengan aksi massa, dan sebagainya. *Kedua*, paparan

kronologis dalam berita cenderung memberikan ruang kepada mahasiswa sebagai pihak yang paling dirugikan dalam kejadian itu. Reaksi verbal atas konsekuensi dari peristiwa tersebut juga didominasi mahasiswa. Tanggapan aparat keamanan baru dihadirkan sebagai “penyeimbang” setelahnya. *Ketiga*, skema berita merealisasikan formasi yang disebut oleh Roy Peter Clark model “jam waktu” (*hourglass style*), sebagai cara paling natural untuk menyampaikan sebuah cerita dengan teknik narasi. Clark menjelaskan, “Anda membeberkan semua dampak peristiwa di awal teks, dan hal itu akan mengundang orang bertanya ‘Bagaimana hal itu bisa terjadi?’ barulah teks menyodorkan kronologis peristiwa untuk menjawabnya” (dalam Itule and Anderson, 2008, h. 71-72).

c) Struktur Mikro

Tabel 5 Struktur Mikro Teks Berita “Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti”

Elemen	Fokus	Cuplikan Data	Analisis
Semantik	Detilites	Beberapa mahasiswi yang ngumpet di musala walikota <i>dihardik</i> . Kabarnya, tubuh mereka <i>diraba-raba</i> . Beberapa mahasiswa <i>dipopor pada bagian kepalanya</i> . Yang bersembunyi di selokan <i>diinjak-injak</i> , dan <i>digelandang</i> sambil <i>ditendangi</i> . Seorang mahasiswa <i>diseret</i> dan <i>dibuang</i> ke kali di kawasan itu.	Penjabaran aksi aparat hendak menegaskan adanya pelanggaran dan tindak represif yang dilakukan aparat. Selain ingin mengonstruksikan persepsi bahwa aparat keamanan identik dengan perilaku kejam dan tidak manusiawi dalam mengendalikan unjuk rasa.
Sintaksis	Koherensi	Lalu, 20-an mahasiswa terluka <i>karena</i> ditembak atau korban tembakan gas air mata.	Kata hubung “karena” dipakai untuk menciptakan relasi <i>causa prima</i> —satu hal menyebabkan yang lainnya terjadi. Penembakan dengan peluru tajam dan gas air mata menyebabkan mahasiswa terluka.
	Kalimat Aktif/pasif	Mereka tewas <i>diterjang</i> peluru	Penggunaan kalimat pasif memiliki intensi penghilangan pelaku atau subjek dalam kalimat. Artinya, pelaku dalam kalimat berstruktur pasif, hanya sebagai tambahan keterangan, sebab yang menjadi sentral ialah sasaran/korban/objek yang dikenai.
Stilistik	Penggunaan Kata (Leksikon)	Ini berita mengharukan: empat mahasiswa Universitas Trisakti (Usakti), Jakarta, <i>gugur</i> .	Kata ‘gugur’ dipakai untuk menggambarkan kematian mahasiswa Usakti bak pahlawan yang berjasa di medan perang.
Retorika	Metafora	Seorang kolonel polisi diperiksa atas <i>tragedi hitam</i> itu.	Metafora “tragedi hitam” bermakna peristiwa penembakan mahasiswa penuh dengan suasana duka, pilu, dan menyedihkan.

Sumber: Data primer

PEMBAHASAN

Refleksi atas Realitas Tragedi Kemanusiaan dan Praksis Pemberitaan Pers di Indonesia

Terdapat dua notasi yang bisa dimunculkan sebagai refleksi atas realitas pemberitaan tersebut: *pertama*, Tragedi Trisakti ialah salah satu dari sekian problem tentang tragedi kemanusiaan yang masih menuntut pengungkapan kebenaran, terutama karena melibatkan aparat negara (militer). Setidaknya Sujito (2004, h. 115) pernah menyatakan bahwa militer selama perjalanan rezim Orde Baru dianggap mampu membangun “integrasi-represif”

secara efektif terhadap warga negara. Mereka berhasil mengoperasikan proyek penaklukan total kepada masyarakat dengan mekanisme dominatif, hegemonik, dan represif. Maka perlawanan masyarakat atas praktik kesewenang-wenangan negara senantiasa menempatkan sikap dan perilaku militer sebagai fokus. Analisis berita Tragedi Trisakti di Majalah *GATRA* membuktikan bahwa sikap dan perilaku represif aparat menjadi fokus utama atau objek dramatisasi dalam narasi pemberitaan.

Kendatipun demikian militer bisa dikatakan bukan aktor tunggal dan utama. Lay (2004, h. 135-136) mengatakan penyebabnya ialah sifat evolutif kekuasaan

yang dipraktekkan oleh rezim Orde Baru: kekuasaan ideologis, remuneratif, dan punitif. Daya reduksi dan kepatuhan yang sangat kuat dalam struktur masyarakat, misalnya melalui indoktrinasi Pancasila, membuat banyak kelompok masyarakat secara “sukarela” terlibat aktif dalam praksis kekuasaan tersebut.

Ketika kekuasaan Orde Baru bersalin rupa sebagai kekuasaan punitif, kekerasan dan teror digunakan untuk menegakkan kepatuhan dan tertib politik sehingga pemanfaatan kekerasan kolektif oleh masyarakat menjadi pilihan logis yang diambil oleh masyarakat (Lay, 2004, h. 135). Akar kekerasan itu sendiri disemai melalui bahasa yang dipakai rezim seperti komunis, subversif, anti Soeharto, anti pembangunan, makar, kiri. Ekspresi bahasa itu mengandung sejenis kekerasan dan jadi teknologi pengerdilan manusia (Mohamad, 2013, h. 146).

Penanaman ideologis seperti itu lambat laun direspons secara kolektif melalui penciptaan rumor politik di tingkat massa. Kekerasan verbal mengalami konsolidasi menjadi tindakan anarkhi dalam masyarakat yang bukan saja mudah menjadi pelanggaran semakin serius terhadap HAM namun juga penyangkalan atas kemanusiaan. Kita akan dengan mudah menemukan terbentuknya kelompok-kelompok yang berstatus sebagai *sub-human being* yang secara moral bisa dibenarkan untuk diperlakukan seperti apapun (Lay, 2004, h. 142).

Dari perspektif lain, Lindsey (2006, h. 25) berpandangan bahwa potensi

berulangnya bentuk-bentuk kekerasan dalam tragedi kemanusiaan adalah hasil dari pemikiran bahwa tindakan kekerasan itu memang perlu dipakai untuk mencegah meluasnya situasi konflik menjadi *chaos* yang tak terkendali. Tentang ini Tanter (dalam Lindsey, 2006, h. 25) mengatakan bahwa Indonesia sejak lama tersandera oleh perasaan sebagai negara yang gelisah—*insecurity state*. Boleh jadi perasaan itu timbul oleh sebab berbagai tragedi kemanusiaan yang tak kunjung diselesaikan dengan semestinya dan masih bebasnya aktor intelektual ataupun hukum yang tidak memberi efek jera kepada pelaku. Kasus pembunuhan umat Ahmadiyah di Cikeusik tahun 2011, diskriminasi terhadap umat gereja GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia tahun 2012, misalnya, dapat menegaskan tesis tersebut.

Kedua, peran media massa atau pers sebagai agen yang mengonstruksi serta memediasi realitas sangat sentral dalam menentukan perspektif dan cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas termasuk menjustifikasi peristiwanya. Penentuan konstruksi itu dilakukan melalui penarasian peristiwa dalam teks berita. Narasi sendiri memberikan sebuah jalan pintas untuk transmisi transkultural dari pesan mengenai realitas yang dibagikan atau dimaknai bersama (*shared reality*) (Adebanwi, 2004, h. 767). Masyarakat lantas memiliki makna yang dipahami secara kolektif dan terus direproduksi dengan pijakan informasi yang disusun melalui berita.

Pada titik ini pemaknaan mengenai realitas menjadi demikian problematik.

Problemnya, berita yang dikemas melalui model penarasian adalah konsekuensi dari ketidakmampuan jurnalis untuk menangkap hampir keseluruhan sudut pandang peristiwa sehingga mereka selalu berusaha untuk merangkai-rangkai fakta menjadi suatu kronik yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya (Turow, 2003, h. 46). Berita mengandung bias realitas oleh sebab ketidakutuhan jurnalis dalam menghadirkan realitas yang diliputnya.

Penarasian Tragedi Trisakti dalam teks berita "*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*" membuktikan tesis ketidakutuhan realitas tersebut. Dramatisasi kekejaman aparat mendominasi teks berita dengan gambaran yang demikian brutal, keji, dan dicap tidak manusiawi. Pertanyaan bisa diajukan soal, misalnya, apakah mahasiswa kala itu semata-mata aktor pasif sehingga wacana dominan meletakkan mahasiswa sebagai korban yang malang belaka, atau apa sebenarnya yang diperjuangkan dan dilawan oleh mahasiswa Trisakti saat gejolak reformasi terjadi. Kita tidak pernah mengetahui secara pasti semua jawaban itu karena produk pemahaman dan pengetahuan kita sebagai masyarakat --yang mayoritas bukan saksi hidup di lokasi kejadian-- sama rapuh dan sama parsialnya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pers atau jurnalis soal kejadian tersebut.

Penyebab hal tersebut dibahas dengan sangat bernas oleh Lucaites dan Condit (dalam Adebani, 2004, h. 767-768) bahwa ketidakutuhan pengetahuan masyarakat terhadap suatu realitas sosial disinyalir merupakan imbas dari fungsi penarasian

realitas sosial ke dalam realitas media. Lucaites dan Condit mengajukan dalil bahwa teknik penarasian sebuah peristiwa memiliki dua fungsi dasar: dialektika dan retorika. Fungsi dialektika mengacu pada sebuah proses pencarian, pengungkapan, dan pemaparan "kebenaran" yang sejati. Konsep kebenaran dalam teks berita secara epistemologi memang masih bisa diperdebatkan. Hal ini mengingat dikotomi kebenaran dalam teks berita semata-mata hanya perbedaan antara fakta dengan fiksi, bukan pada esensi kebenaran realitas yang objektif atau yang relatif. Sementara fungsi retorika menjalankan peran persuasi guna menyebarkan pengaruh dan memperkuat dalil "kebenaran" informasi agar diterima sebagai sebuah kebenaran umum atau pengetahuan kolektif masyarakat. Maka teknik retorika dalam narasi teks berita memerlukan adanya babakan peristiwa yang runtut, kelugasan bercerita, dan pemaparan bukti-bukti untuk mengokohkan eksistensi sebuah realitas.

Kedua fungsi tersebut bergantung pada jurnalis yang memiliki kepentingan untuk memproduksi pemahaman mengenai fakta sehingga melakukan seleksi agar tersusun jalinan sebab-akibat yang diperkuat dengan teknik retorika hingga membuat makna kolektif akan suatu peristiwa menjadi sebuah keniscayaan. Tentang ini Edy (2006, h. 10) mengatakan bahwa proses penarasian peristiwa dalam teks berita selalu melibatkan konflik atas klaim-klaim kebenaran di seputar peristiwa dimana pembuat berita selalu menegosiasikan konflik itu dalam koridor kepentingan yang hendak dikedepankan sehingga dalam prosesnya selalu ada

peristiwa yang dicuplik, dielaborasi lebih jauh, dan ditinggalkan.

Kepentingan pembuat teks berita kala itu ialah turut menggulingkan rezim Orde Baru (Soeharto). Rusdi Marpaung peneliti di Lembaga Studi Pers dan Pembangunan dalam wawancara dengan penulis mengungkapkan bahwa pers kala itu tidak netral alias berpihak pada mahasiswa. Ini dipertegas oleh Heddy Lugito (sekarang Pemimpin Redaksi Majalah *GATRA*) yang mengungkapkan bahwa tertembaknya mahasiswa Trisakti menjadi momentum untuk semakin menyudutkan kegagalan pemerintah dalam menata kestabilan ekonomi sosial politik saat itu.

SIMPULAN

Teks berita Tragedi Trisakti dalam Majalah *GATRA* memiliki maksud dramatisasi. Bahkan bisa dikatakan yang terkonstruksi dalam teks berita lebih dramatis daripada realitas acuannya. Konsekuensi berita yang disusun dengan intensi dramatis yakni ketidakutuhan pemahaman realitas acuan yang menjadi problematik manakala dihadapkan pada dalil perimbangan wacana dalam pengetahuan masyarakat.

Kekuatan berita dalam menarasikan suatu peristiwa berakibat tidak hanya pada pemberian justifikasi tertentu terhadap peristiwa dan aktor yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pada konstruksi pengetahuan dan reproduksi memori kolektif masyarakat tentang peristiwa tersebut. Bila implikasi ini diabaikan, terutama ketika produsen teks lebih memilih dalih menciptakan narasi yang semata dramatis

agar memiliki ‘nilai kelayakan’ sebagai komoditas produk media massa—sehingga mengesampingkan pelaporan yang lebih holistik dan komprehensif—maka teks berita bisa dipastikan bermasalah dalam konteks menyajikan perimbangan informasi dan pemahaman yang konstruktif-proporsional-representatif bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adebanwi, W. (2004). The press and the politics of marginal voices: Narratives of the experiences of the ogoni of Nigeria. *Media, Culture, and Society*, Vol. 26 (6).
- Bell, A. & Peter, G. (eds.). (1998). *Approaches to media discourse*. Oxford, UK: Blackwell.
- Branigan, E. (1992). *Narrative comprehension and film*. London, UK: Routledge.
- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell: Cornell University Press.
- Darmawan, J.J. (2007). Mengkaji ulang keniscayaan terhadap berita (televisi). Dalam Papillon Manurung (ed.), *Komunikasi dan kekuasaan*. Yogyakarta: FSK UAJY.
- Edy, J.A. (2006). *Troubled pasts: News and collective memory of social unrest*. Philadelphia: Temple University.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Fludernik, M. (2009). *An introduction to narratology*. London, UK: Routledge.
- GATRA*. (1999). *Media kit dan company profile*. Jakarta, Indonesia: Gatra.
- Gazali, E. (2000). Antara benci dan benci terhadap rezim: Analisis peran koran dan radio lokal. Dalam Hidayat, D.N., Gazali, E., Suwardi, H., S.K., Ishadi (eds), *Pers dalam “Revolusi Mei”*: *Runtuhnya sebuah hegemoni*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

- Gladney, G. A. (1996). How editors and readers rank and rate the importance of eighteen traditional standards of newspaper excellence. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, Vol.73(2)
- Gripsrud, J. (2002). *Understanding media culture*. London, UK: Arnold
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh muslihat*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Herman, L. & Bert, V. (2001). *Handbook of narrative analysis*. London, UK: University of Nebraska Press.
- ICHRC (The International Council on Human Rights Policy). (2002). *Journalism, media and the challenge of human rights reporting*. Switzerland: Versoix.
- Itule, B. D. and Douglas A. A. (2008). *News writing & reporting*. 7th edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Jusuf, E. I. dkk. (2008). *Kerusuhan Mei 1998: Fakta, data, dan analisa*. Jakarta, Indonesia: KontraS dan Yayasan Tifa
- Lacey, N. (2000). *Narrative and genre: Key concepts in media studies*. London, UK: Macmillan.
- Lay, C. (2004). Anarkhi dan demokrasi: Masalah kekerasan politik di Indonesia. Dalam Hiariiej, E., Martanto, U., Musyaddad, A. (eds.), *Politik transisi pasca Soeharto*. Yogyakarta, Indonesia: FISIPOL UGM.
- Lindsey, T. (2006). *From Soepomo to Prabowo: Law, violence and corruption in the preman state in violent conflicts in Indonesia*. Charles Coppel (ed.). Oxon: Routledge.
- Margolin, U. (1982). *Narrative as system: Seymour Chatman's story and discourse*. Canadian Review of Comparative Literature.
- Mohamad, G. Ganyang! *Tempo*, 7-13 Oktober 2013. Halaman 146.
- O'Rourke, K. (2002). *Reformasi: The struggle for power in post-Soeharto Indonesia*. New South Wales, Australia: Allen and Unwin.
- Poole, A. (2005). *Tragedy: A very short introduction*. Oxford, UK: Oxford University Press
- Prasetyantoko, A. (1999). *Kelas menengah menantang rezim otoriter*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. New York: Palgrave Macmillan
- Schudson, M. (2003). *The sociology of news*. New York: Norton
- Setara Institute. (2013). Diakses dari <http://www.setara-institute.org/en/content/survey-indeks-persepsi-ham-2013>
- Sujito, A. (2004). *Gerakan demiliterisme: Problem dan peluang perubahan*. Dalam Hiariiej, E., Martanto, U., Musyaddad, A. (eds.), *Politik transisi pasca Soeharto*. Yogyakarta, Indonesia: FISIPOL UGM.
- Thwaites, T. et al. (1994). *Tools for cultural studies*. South Melbourne, Australia: Macmillan
- Tomascikova, S. (2009). Narrative theories and narrative discourse. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov* Vol. 2(51) Series IV.
- Triputra. P. (2000). Isi media sebagai produk interaksi antaragensi: Kasus media cetak pada mei 1998. Dalam Hidayat, D.N., Gazali, E., Suwardi, H., S.K., Ishadi (eds), *Pers dalam "Revolusi Mei": Runtuhnya sebuah hegemoni*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Turow, J. (2003). *Media today: An introduction to mass communication*. New York: Houghton Mifflin.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News analysis: Case studies of international and national news in the press*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.

